

TEORI DAN METODE PENGAJARAN PADA ANAK *DYSLEXIA*

Anggun Nofitasari¹, Nur Ernawati², Warsiyanti³

Universitas PGRI Yogyakarta

whyanggun@gmail.com, nana_nanina@yahoo.co.id, warsiyanti91@gmail.com

Abstrak

Dyslexia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar, utamanya kesulitan dalam membaca dan menulis yang biasanya dialami oleh beberapa anak di dunia ini. Menurut Child Development Institue, (2008:1) (Martini Jamaris, 2014: 139) bahwa kasus dyslexia ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan ke dalam dyslexia ditemui lebih dari 50% dari jumlah penduduk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diterapkan metode Fernald, metode Gillingham, dan metode Analisis Glass. Pembelajaran metode tersebut berpusat pada pengembangan metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile), pendekatan terstruktur taraf tinggi, dan metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Mulyadi, (2010: 164) menuliskan bahwa dyslexia merupakan gangguan yang bersifat heterogen, dan masing-masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam melakukan studi dyslexia. Mulyadi, (2010: 169) juga menuliskan teori kognitif yang terbagi menjadi dua teori, yaitu: (a) phonological deficit theory dan (b) double deficit theory.

Kata kunci: teori, metode pengajaran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengupayakan pendidikan terbaik bagi seluruh warga negaranya, termasuk melalui peningkatan profesionalisme guru. Dewasa ini, guru tidak lagi menjadi sosok kaku yang hanya meng-

ajarkan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru diharapkan mampu membantu setiap siswanya yang mengalami kesulitan belajar.

Pada tingkat awal sekolah, guru akan dihadapkan pada permasalahan membaca siswa. Setiap siswa adalah individu yang berbeda, begitupun dengan kemampuan membaca yang dimiliki setiap anak juga akan berbeda-beda. Siswa yang tidak mengalami masalah dengan membaca akan melanjutkan kehidupan normalnya di sekolah. Akan tetapi bagi siswa yang bahkan dalam tahun pertamanya masih mendapatkan masalah dengan membaca akan mengalami kesulitan dalam menjalani harinya di sekolah. Kesulitan membaca yang dialami siswa juga akan berdampak pada kesulitan dalam hal menulis. Kondisi ini sering disebut dengan *dyslexia*. Menurut *Child Development Institue*, (2008:1) (Martini Jamaris, 2014: 139) bahwa kasus *dyslexia* ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan ke dalam *dyslexia* ditemui lebih dari 50% dari jumlah penduduk.

Derek Wood, dkk (2012: 67) menjelaskan bahwa kesulitan membaca memengaruhi segala aspek kehidupan penderitanya sejak awal masuk sekolah,

yakni ketika ia mulai belajar membaca, hingga bertahun-tahun kemudia ketika anak diharuskan membaca guna mempelajari sesuatu yang lebih spesifik. Dampak dari *dyslexia* tersebut tentu dapat dihindari ketika guru paham akan *dyslexia*, baik teori maupun metode pembelajarannya. Oleh karena itu, kami akan membahas lebih dalam tentang teori dan metode pembelajaran bagi *dyslexia*.

II. PEMBAHASAN

1. *Dyslexia*

Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan *dyslexia* sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami *dyslexia* memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya. Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai *dyslexia*, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Nini Subini, (2012: 54) memberikan pengertian tentang *dyslexia* berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, *dyslexia* merupakan salah

satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. *Dyslexia* dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa *dyslexia* pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita *dyslexia* memiliki IQ yang normal. *Dyslexia* lebih disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori). Akan tetapi, karena membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya, maka dapat dimengerti jika ada yang mendefinisikan bahwa *dyslexia* merupakan kesulitan membaca ataupun menulis. Hal ini disebabkan kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan menulis.

Martini Jamaris, (2014: 140) menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami *dyslexia*, yaitu:

- a. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- b. Menulis huruf secara terbalik.
- c. Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
- d. Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- e. Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
- f. Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
- g. Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
- h. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- i. Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- j. Mengalami *dyslexia* bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain dysfunction*).
- k. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- l. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- m. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan

menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Berbagai riset teori (Frith, 1997; Morton dan Frith, 1995 dalam Erskine, 2005) (Mulyadi, 2010: 169-171) menjelaskan beberapa penyebab *dyslexia*, berikut penjelasan ringkasnya:

a. Biologis

Di antara yang termasuk dalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami *dyslexia*, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

b. Kognitif

Faktor kognitif yang dijadikan sebagai penyebab *dyslexia* di antaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

c. Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab *dyslexia* yaitu masalah dalam hubungan sosial, stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.

Menurut Hargio Santoso, (2012: 84) bahwa indikator umum dari kecacatan membaca termasuk kesulitan dengan kesadaran fonemik-kemampuan untuk memecah kata menjadi suara komponen

mereka, dan kesulitan dengan pencocokan kombinasi huruf suara tertentu (suara-simbol korespondensi).

2. Teori *dyslexia*

Mulyadi, (2010: 164) menuliskan bahwa *dyslexia* merupakan gangguan yang bersifat heterogen, dan masing-masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam melakukan studi *dyslexia*. Pendekatan kognitif diajukan oleh Piaget, yang memandang kemampuan bahasa sebagai salah satu kemampuan yang berkembang dari proses pematangan kognitif.

Mulyadi, (2010: 169) juga menuliskan teori kognitif yang terbagi menjadi dua teori, yaitu: (a) *phonological deficit theory* dan (b) *double deficit theory*. Berikut adalah penjelasannya secara ringkas:

a. Teori defisit fonologi (*phonological deficit theory*)

Teori ini ditemukan oleh Pringle Morgan pada tahun 1896. Morgan melihat membaca sebagai proses yang melibatkan pemisahan teks ke dalam *grapheme*. Teori ini menganggap bahwa orang yang mengalami *dyslexia* mempunyai kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Penyebab *dyslexia* bersifat tunggal, yaitu pada kelemahan fonologi dan menganggap gejala

lain tidak memengaruhi kesulitan membaca. Keterampilan pemrosesan fonologis ini terdiri dari tiga macam keterampilan yaitu: kesadaran fonologis, *phonological recording in lexical acces* dan ingatan verbal jangka pendek

b. Double Deficit Theory

Wolf dan Blower (2002) mengajukan teori *double deficit*. Teori ini muncul sebagai akibat bertambahnya jumlah anak-anak *dyslexia* yang tidak sempat didiagnosa karena gejala-gejala yang muncul pada mereka hanya dianggap sebagai bagian dari kelemahan fonologi.

Teori *double deficit* menunjukkan bahwa ada 2 jenis pembaca *dyslexia* yaitu:

- 1) *Dyslexia* yang memiliki kelemahan tunggal (kecepatan menamai atau kelemahan fonologi).
- 2) *Dyslexia* yang memiliki kelemahan ganda (kecepatan menamai dan kelemahan fonologi).

3. Metode Pembelajaran bagi Dyslexia

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2012: 174 – 176) ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass. Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang

ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*)

dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 × 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia

kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekatan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

Sementara Martini Jamaris (2014: 150-151) menambahkan dua metode selain metode Fernald dan metode Gillingham, yaitu metode Hegge-Kirk-Kirk dan metode neurological impress. Berikut penjelasan dari dua metode tersebut.

d. Metode Hegge-Kirk-Kirk

Metode ini dikembangkan oleh Hegge, Kirk dan Kirk pada tahun 1972 (Lovit, 1989). Metode ini diutamakan untuk meneliti kemampuan auditori siswa dengan jalan memadukan bunyi huruf, menuliskan perpaduan bunyi huruf menjadi kata lalu menyebutkan kata tersebut. Langkah selanjutnya adalah menunjukkan kata pada siswa dan menyuruh siswa menyebutkan bunyi huruf yang ada dalam kata tersebut. Selanjutnya,

siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut di atas kertas.

e. Neurological Impress

Neurological impress adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami kesulitan membaca berat (Heckelman: 169, Langford, Slade & Barnett, 1974, Lovit, 1989). Dalam penerapannya, metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru dan siswa yang berkesulitan membaca duduk berhadapan sambil membaca.
- 2) Suara guru dibisikkan ke telinga siswa.
- 3) Guru dan siswa menunjuk pada kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Dalam kondisi tertentu, guru membaca lebih cepat atau sebaliknya.

Metode ini tidak mengharuskan guru untuk menyiapkan bahan bacaan secara khusus dan tidak pula menekankan pada latihan pengucapan fonem, pengenalan kata, dan isi bacaan yang dibaca. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca secara otomatis. Untuk memudahkan siswa mengikuti program ini, maka proses pembelajaran dimulai dari tingkat yang rendah dari kemampuan yang dimiliki siswa. Apabila tingkat kemampuan

siswa telah diketahui dengan tepat, maka ia diberi tugas untuk membaca beberapa halaman buku dalam sehari. Samual (1975) menjelaskan bahwa metode ini akan lebih efektif apabila digabungkan dengan metode membaca ulang (*repeted reading*).

4. Penelitian yang Relevan

Selama 10 tahun terakhir ini, banyak peneliti yang semakin menyadari kondisi *dyslexia* di tengah masyarakat. Hal tersebut melatarbelakangi beberapa penelitian yang telah dilakukan selama ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian mengenai *dyslexia*.

a. Metode Multisensori Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak *Dyslexia* Di SD Inklusi oleh Nurdayati Praptiningrum dan Purwandari pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak *dyslexia*. Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori, dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri, dan mengucapkan. Metode multi-

sensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru.

- b. Kemampuan Baca-Tulis Siswa *Dyslexia* oleh Rifa Hidayah pada tahun 2011 dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Perhatian khusus bagi anak *dyslexia* terutama unsur psikologi sangat diperlukan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkesulitan belajar secara terencana dan terprogram sebaik mungkin akan dapat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak. Perlu juga dikembangkan metode belajar yang menyenangkan dan kesempatan belajar bagi anak *dyslexia* seluas-luasnya dan disesuaikan dengan kondisi anak *dyslexia*, seperti pelatihan metode fonologi yang dikombinasikan dengan pelatihan multisensoris misalnya melalui VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*), maupun metode analisis glass.
- c. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak *Dyslexia* oleh Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo pada tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa ada

perbedaan kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak *dyslexia* di sekolah dasar. Jadi hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak *dyslexia* di sekolah dasar diterima.

III. KESIMPULAN

Dyslexia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar, utamanya kesulitan dalam membaca dan menulis yang biasanya dialami oleh beberapa anak di dunia ini. Penyebab *dyslexia* diantaranya yaitu terletak pada masalah biologis, kognitif, dan perilaku.

Menurut teori defisit fonologi (*phonological deficit theory*), orang yang mengalami *dyslexia* mempunyai kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Sedangkan menurut *double deficit theory* terdapat 2 jenis pembaca *dyslexia* yaitu: (1) *dyslexia* yang memiliki kelemahan tunggal (kecepatan menamai atau kelemahan fonologi); (2) *dyslexia* yang memiliki kelemahan ganda (kecepatan menamai dan kelemahan fonologi).

Pembelajaran bagi *dyslexia* tidak dapat disamakan dengan pembelajaran

biasa. Oleh karena itu, secara umum terdapat lima metode pembelajaran bagi *dyslexia*, yaitu: (1) metode Fernald; (2) metode Gillingham; (3) metode analisis glass; (4) metode Hegge-Kirk-Kirk; (5) *neurological impress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Derek Wood, dkk. (2012). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.
- Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo. (2012). *Jurnal: Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*.
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nini Subini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.

*Proseding Seminar Nasional PGSD UPY
dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*

- Nurdayati P. dan Purwandari. (2009). *Jurnal ISSN 1979-9594: Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di SD Inklusi.*
- Rifa Hidayah. (2011). *Jurnal UIN Malang: Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

--OOoOO--